

PENDAPATAN USAHATANI BAWANG PREI DI BANJAR BATUSESA DESA CANDIKUNING KECAMATAN BATURITI KABUPATEN TABANAN – BALI

Dharma Diputra^{1*}, I Made Tamba²⁾, Ni Putu Sukanteri³⁾

^{123}Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mahasaraswati Denpasar.

***Corresponding Outhor :dharma_jarot@yahoo.com, Hp : 085792157962**

ABSTRACT

Income of Farming of leek In Banjar Batusesa, Candikuning Village, Districts Baturiti, District Tabanan - Bali, aim to determine: (1) Income of farming leek; and (2) problems faced by farmers in the farming leek in Banjar Batusesa.

Collecting data in this study was conducted through a survey of 30 farmers leek randomly selected from the population of farmers leek in Banjar Batusesa. The data were analyzed descriptively on production costs, receipts and farm income leek and problems faced by farmers in the farming leek.

The results showed that farm income per season leek growing season in Banjar Batusesa is much Rp.30.880.000. The revenue derived from the cost of farm receipts in less production costs. A very high amount of the net proceeds of the farmers in Banjar Batusesa leek is due to the high price that is Rp.18.000 / kg. High prices greatly affect the life, because in every kilogram of leek can help the lives of the people in Banjar Batusesa. While the problems faced by farmers at the farm in the village leek research is continuous rain storms resulting leek stem rot, and the efforts farmers are making a cover on each bed of leeks planted with plastic.

Based on some of the findings in this study, it is suggested: (1) Income farming in Banjar Batusesa leek is very high and that's why farmers need to be careful look at the needs of consumers in order to maintain current income. (2) To the next researcher to examine the marketing of leeks and post harvest technologies to increase the sale value of commodities leek.

Keywords: Income, Farming of leek.

PENDAHULUAN

Potensi ekonomi beberapa tanaman hortikultura sangat besar, karena harganya yang tinggi dan juga karena waktu yang dibutuhkan untuk produksinya singkat. Beberapa jenis tanaman sayuran dapat ditanam beberapa kali dalam setahun, terutama di daerah tropis, yang musim tanam tidak dibatasi oleh musim dingin sebagaimana yang terjadi pada daerah beriklim sedang (*temperate zone*) (Lakitan, 2003).

Dalam bidang hortikultura dikenal berbagai jenis tanaman sayur yang diusahakan dalam skala kecil, misalnya di pekarangan. Namun tidak sedikit pula jenis tanaman sayur yang diusahakan dalam skala yang luas. Jenis sayuran banyak yang mempunyai nilai ekonomis tinggi, berfungsi sebagai bahan makanan yang bergizi, menyehatkan masyarakat, namun kenikmatan rasanya tidak akan menarik bilamana tidak dilengkapi dengan jenis sayuran yang berfungsi sebagai pelezat (Rismunandar, 1989).

Tanaman sayuran merupakan komoditi pertanian yang berprospek cerah sebab permintaan terhadap komoditi ini cukup tinggi. Sayuran sudah menjadi bagian menu sehari-hari masyarakat Indonesia sehingga tidak mengherankan jika tanaman ini selalu tersedia di pasaran (Setiawan, 1995). Bawang prei termasuk salah satu jenis sayuran daun bahan bumbu dapur dan pencampur sayur-mayur yang populer di seluruh dunia. Tanaman ini diduga berasal dari kawasan Asia

Tenggara, kemudian meluas ditanam di berbagai daerah (negara) yang beriklim tropis maupun sub-tropis (Rukmana, 1995). Bawang prei dibedakan dari bawang merah dan bawang putih karena yang dimanfaatkan adalah daun dan batangnya, bukan umbinya. Aroma dan rasanya yang khas membuat sayuran ini banyak digunakan sebagai campuran masakan (Nazaruddin, 2000).

Meningkatnya luas areal pengembangan budidaya bawang prei antara lain karena prospek pemasaran produksi komoditas ini makin cerah (baik). Pemasaran komoditi bawang prei tidak hanya di pasar dalam negeri (domestik), tetapi juga telah menembus pasar luar negeri (ekspor). Jenis bawang prei yang dinantikan pasar ekspor ke Singapura dan Belanda adalah bawang prei (Rukmana, 1995).

Bawang prei (*Alliumporrum*) atau *leek* (Inggris) sudah lama dikenal di Indonesia, terutama di Jawa Timur dan Jawa Barat. Tetapi dibanding bawang lain, jenis ini lebih terbatas penggunaannya dan umumnya khusus untuk bumbu penyedap masakan Eropa. Beberapa varietas yang biasa ditanam yang populer adalah Reuzenvan Cerantha, Goliath dan Olifant (Wibowo, 2008).

Bawang prei dimanfaatkan daunnya sehingga dikenal sebagai bawang prei atau lonclang (onclang). Sebenarnya, yang digunakan sebagai penyedap dan sekaligus pengharum masakan adalah batangnya yang berwarna putih. Bawang prei dapat ditanam secara monokultur maupun sebagai tanaman sela atau tumpang sari

dan mudah tumbuh dalam iklim Indonesia (AAK, 1998).

Peluang bisnis bawang prei cukup baik dan cerah karena banyak dibutuhkan oleh masyarakat, terutama sebagai bahan sayuran dan bumbu penyedap masakan, di samping sebagai bahan pengobatan (terapi). Dengan demikian, kebutuhan masyarakat terhadap bawang prei sangat besar dan berkesinambungan. Kebutuhan bawang prei ini akan meningkat terus sejalan dengan kenaikan jumlah penduduk, kenaikan tingkat pendapatan, kenaikan tingkat pendidikan (pengetahuan), dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan (Cahyono, 2005).

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Berapa besar pendapatan usahatani bawang prei?
2. Masalah apa yang dihadapi petani dalam usahatani bawang prei?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui pendapatan usahatani bawang prei.
2. Mendeskripsikan masalah yang dihadapi petani dalam usahatani bawang prei.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Metode penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive (sengaja) yaitu di Banjar Batusesa, Desa Candikuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, Propinsi Bali. Adapun pertimbangan penentuan daerah penelitian adalah

Kuatnya pasar bawang prei dapat dilihat dari harganya yang relatif murah dan terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat sehingga daya beli masyarakat terhadap bawang prei sangat kuat. Industri makanan, seperti Indofood yang memproduksi mie instan, juga merupakan pasar yang potensial untuk bawang prei. Dengan adanya perkembangan industri makanan di Indonesia, serapan pasar terhadap bawang prei semakin meningkat. Di samping itu, bawang prei juga merupakan mata dagangan ekspor ke berbagai negara di kawasan Asia dan Eropa (Cahyono, 2005).

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Sebagai bahan masukan bagi petani dalam mengembangkan usahatani bawang prei.
 2. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah daerah dalam mengambil kebijakan pengembangan usahatani bawang prei.
 3. Sebagai bahan referensi untuk penelitian lanjutan.
1. Banjar tersebut adalah salah satu lokasi yang mengusahakan usahatani bawang prei terluas di Kabupaten Tabanan.
 2. Pemasarannya sudah mencapai ke Supermarket, dan villa di sekitar lokasi.
 3. Petani di Banjar Batusesa ini telah membudayakan bawang prei sejak

penjajahan Belanda, namun bawang prei menjadi komoditas unggulan sejak 3 tahun lalu pada tahun 2013 sampai sekarang.

Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani bawang prei di Banjar Batusea, Desa Candikuning. Jumlah populasi sebanyak 164 KK dan jumlah sampel yang ditetapkan sebanyak 30 KK dengan menggunakan metode simple random sampling, dimana karakteristik sampel bersifat homogen yaitu perlakuan dalam usahatani dan variabel yang akan diteliti sama. Hal ini sesuai dengan teori Bailey yang menyatakan untuk penelitian menggunakan analisa statistik, ukuran sampel paling minimum sebanyak 30 (Hasan, 2002).

Metode Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan responden menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Data sekunder dikumpulkan dari instansi baik cetak maupun elektronik yang terkait dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Untuk mengetahui pendapatan dan produktivitas usahatani bawang prei digunakan analisis gros margin.

Analisis Gross Margine

Gross Margin merupakan analisa pendapatan untuk menghitung total pendapatan dari jumlah produksi yang dihasilkan dan penyesuaiannya dengan harga barang yang dihasilkan per satuan dikurangi dengan biaya-biaya variabel atau dapat juga dikatakan keuntungan kotor.

Penerimaan

Penerimaan dari usaha tani bawang prei berupa penjualan bawang prei per satuan output.

Pernyataan ini distulis sebagai berikut.

$$\text{Rumus : } TR = Y \cdot Px$$

Keterangan : TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Produksi (kilogram)

Py = Harga Y (Rp) per kilogram

Biaya

Biaya adalah bagian dari harga pokok yang dikorbankan di dalam usaha untuk memperoleh penghasilan.

$$\text{Rumus: } TC = FC + VC$$

Keterangan : TC = Total biaya / *total cost* (Rp)

FC = Biaya tetap / *fixed cost* (Rp)

VC = Biaya tidak tetap / *variable cost* (Rp)

Dalam perhitungan biaya produksi, biaya tetap diperhitungkan penyusutan per satuan waktu (bulan atau tahun). Metode yang digunakan untuk menghitung penyusutan yaitu metode garis lurus. Pada metode ini penyusutan dianggap sama besarnya untuk setiap waktu .

Perhitungan penyusutan berdasarkan garis lurus dituangkan dalam rumus yaitu :

$$\text{Rumus : } P = \frac{Hb}{Lp}$$

Keterangan : P = Nilai penyusutan (rupiah)

Hb = Harga pembelian barang (rupiah)

L_p = Jangka waktu pemakaian barang (tahun)

Penyusutan lahan usaha tidak perlu diperhitungkan karena lahan tidak pernah mengalami penurunan harga dan pada kenyataannya di Indonesia harga tanah selalu meningkari tahun ke tahun.

Pendapatan

Pendapatan dalam ilmu ekonomi sering diartikan sebagai hasil uang atau keuntungan material yang timbul dari pemakaian kekayaan atau jasa-jasa manusia. Atau dengan kata lain pendapatan dapat diungkapkan sebagai bentuk imbalan untuk jasa pengelola,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik yang akan di bahas meliputi : (1) Pendidikan, (2) Usia, (3) Luas Kepemilikan Lahan, (4) Luas Lahan Garapan Produksi Bawang Prei dan (5) Jumlah Anggota Keluarga.

Tingkat pendidikan petani responden di Banjar Batusesa bervariasi yaitu ada yang Lulus SD, Lulus SMP, Lulus SMA, dan Perguruan Tinggi. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari Tabel berikut :

Tabel Tingkat Pendidikan Petani Responden di Banjar Batusesa

No	Pendidikan	Usia Petani Responden di Banjar Batusesa (jiwa)	Persentase (%)
1	Tamat SD	Usia 15	50,00
2	Tamat SMP	Usia 17	23,33
3	Tamat SMA	Usia 20	23,33
4	Perguruan tinggi	Usia 30	3,33
Jumlah		Usia 62	100,00

Sumber : Analisis data primer

Berdasarkan Tabel di atas, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 15 orang responden berpendidikan sekolah dasar, atau responden

tenaga kerja keluarga, dan modal yang dimiliki yang diperoleh dari kegiatan produksi (Tjakraweralaksana, 1987: 115)

Untuk mengetahui pendapatan digunakan rumus sebagai berikut. (Soekartawi, 1995).

Rumus : $Pd = TR - TC$

Keterangan : Pd = Pendapatan (Rp)

TR = Total penerimaan/total revenue(Rp)

TC = Biaya total /total cost (Rp)

berpendidikan menengah sebesar 50,00%. Terdapat 23,33 % responden menempuh pendidikan menengah atas, dan sisanya sebanyak 3,33 % responden berpendidikan sarjana, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tergolong memiliki pendidikan yang rendah (Sekolah Dasar),sehingga pengetahuan mereka terhadap usahatani bawang prei masih terbatas tetapi usahatani mereka maju karena ada pelajaran dari pengalaman usahatani dan pertukaran pikiran dari petani yang memiliki pengetahuan yang lebih tinggi.

Tabel Usia Responden di Banjar Batusesa

N	Usia	Jumlah	Persentase
---	------	--------	------------

o		(jiwa)	(%)
1	<31	0	0
2	31 – 60	27	90,00
3	61 – 68	3	10,00
Jumlah		30	100,00

Sumber : Analisis data primer

Berdasarkan Tabel diatas, responden kebanyakan usia produktif antara usia 31 sampai dengan 68 tahun (90,00%), para keluarga menggantungkan hidupnya dari usaha bawang prei ini, sebagian besar orang tua menjadi petani sedangkan anak-anak dari pagi hingga siang masih bersekolah dan membantu orang tua dari siang hingga sore. Hal ini menunjukkan bahwa petani responden di Banjar Batusesa tergolong usia produktif dalam mengelola usahatani bawang prei. Sehingga ada kemungkinan petani lebih memiliki inovatif dalam mengelola usahatannya.

Luas Lahan Garapan Produksi Bawang Prei Responden

Pemilikan lahan merupakan suatu faktor yang utama dalam berusahatani, pemilik lahan garapan produksi bawang prei di Banjar Batusesa berupa ladang kering yang ditanami bawang prei. Luas lahan garapan produksi bawang prei petani responden dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel Luas Lahan Garapan Produksi Bawang Prei Responden di Banjar Batusesa

No	Luas Lahan Garapan Produksi Bawang Prei (are)	Jumlah (jiwa)	Perentase (%)
1	≤ 10	9	30,00
2	11 – 20	11	36,67
3	21 – 30	4	13,33
4	31 – 40	5	16,67
5	41 – 50	1	3,33
6	>50	0	0
Jumlah		30	100,00

Sumber : Analisis data primer

Berdasarkan Tabel diatas, luas lahan garapan produksi bawang prei di banjar batusesa yang terbanyak adalah 11 are sampai 20 are dengan jumlah kepemilikan yaitu 11 jiwa (30,00%) dan luas lahan garapan yang terendah adalah 41 sampai 50 are dengan jumlah kepemilikan yaitu satu jiwa (3,33). jumlah tanah yang ditanami bawang prei berkisar dari 10 are sampai 50 are. Kepemilikan lahan garapan termasuk katagori sedang sehingga produksi yang dihasilkan tergantung keadaan lahan dan teknologi yang diterapkan.

Jumlah Anggota Keluarga Responden

Jumlah anggota keluarga petani responden di Banjar Batusesa merupakan salah satu faktor yang

mempengaruhi ketersediaan tenaga kerja keluarga. Data lebih lengkap dapat dilihat di Tabel berikut :

Tabel Jumlah Anggota Keluarga Responden di Banjar Batusesa

N o	Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	<2	0	0,00
2	3 – 4	27	90,00
3	> 5	3	10,00
	Jumlah	30	100,00

Sumber : Analisis data primer

Berdasarkan Tabel diatas, dapat dilihat bahwa jumlah anggota keluarga responden Banjar Batusesa yang memiliki jumlah anggota keluarga paling banyak 3 - 4 jiwa (90,00%), dan jumlah anggota keluarga responden yang memiliki kelompok jumlah anggota terendah sebanyak > 5 jiwa (10,00%). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah anggota keluarga maka semakin besar pula tingkat konsumsi keluarga dan semakin besar pula pendapatan yang digunakan untuk konsumsi keluarga.

Penggunaan Sarana Produksi

Bibit

Bibit yang di dapatkan adalah dari tanaman hasil perbanyakan melalui peranakan yang siap untuk ditanam. Bibit yang dipersiapkan untuk tanaman biasanya telah melalui proses seleksi sehingga diharapkan dapat mencapai proses tumbuh yang baik. Bibit yang digunakan petani di Banjar Batusesa umumnya bibit yang berasal dari peranakan yang berasal dari usahatani bawang prei sebelumnya, sehingga biaya bibit pada usahatani bawang prei dapat ditekan sekecil mungkin, dengan

catatan harga bibit diperkirakan Rp.5.000,00/kg.

Pupuk

Pupuk adalah material yang ditambahkan pada media tanam atau tanaman untuk mencukupi kebutuhan hara yang diperlukan tanaman sehingga mampu berproduksi dengan baik. Pemupukan adalah proses yang dilakukan oleh petani dengan pemberian unsur hara baik secara organik maupun kimia. Tujuannya adalah meningkatkan unsur hara pada lahan dan juga tanaman agar mempunyai produksi lebih baik. Jenis pupuk yang di gunakan oleh petani di Banjar Batusesa adalah pupuk organik dari kotoran ayam yang di berikan setiap dua kali masa panen sebelum menanam dan setelah bawang prei yang ditanam berusia setengah bulan, dengan catatan harga pupuk organik diperkirakan Rp.500/kg.

Pestisida

Pestisida merupakan obat-obatan yang digunakan untuk pembasmi hama dan penyakit pada tanaman. Serangan hama dan penyakit pada tanaman bawang prei dapat menimbulkan kerugian yang cukup banyak yaitu seperti menurunkan hasil panen, dapat menggagalkan panen, dan meningkatkan biaya produksi sehingga pendapatan usahatani rendah. Pestisida yang digunakan pada usahatani bawang prei adalah Herbisida yang istimewa karena jika di semprot ke bawang prei, maka mati hanya gulma saja, dengan catatan harga jual diperkirakan Rp.15.000/liter.

Biaya Rata – Rata dan Jenis Penggunaan Sarana yang digunakan Petani pada Usahatani Bawang Prei Di

Banjar Batusesa Per Musim Tanam dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel Biaya Rata – Rata dan Jenis Penggunaan Sarana yang digunakan Petani pada Usahatani Bawang Prei di Banjar Batusesa Per Musim Tanam

No	Jenis Penggunaan Sarana	Kuantitas		Biaya Rata – Rata (Rupiah)
		Satuan	Harga Rata – Rata	
1	Bibit (lokal)	Kg	500	Rp.1.752.000
2	Pupuk (organik)	Kg	500	Rp.391.67
3	Pestisida (herbisida)	Liter	15.00	Rp.202.75

Sumber : Analisis data primer

Berdasarkan Tabel diatas, dapat dilihat bahwa biaya rata – rata dan Jenis Penggunaan Sarana yang digunakan Petani pada Usahatani Bawang Prei Di Banjar Batusesa Per Musim Tanam yang tertinggi adalah bibit (lokal) sebanyak Rp. 1.752.000/musim tanam. Rata-rata bibit yang digunakan petani responden di Banjar Batusesa adalah 18 kg per satu are.

Analisis Gros Margin

Gross margin merupakan analisa pendapatan untuk menghitung total pendapatan dari jumlah produksi yang dihasilkan dan penyesuaiannya dengan harga barang yang dihasilkan per satuan dikurangi dengan biaya-biaya variabel atau dapat juga dikatakan keuntungan kotor.

Biaya Produksi

Biaya produksi usahatani bawang prei meliputi, biaya tenaga kerja ,biaya penggunaan pupuk, biaya penggunaan pestisida, dan sewa

lahan/PBB (Pajak Bumi Dan Bangunan). Data lengkap dapat di lihat pada Tabel berikut :

Tabel Total Biaya Produksi Rata-rata pada Usahatani Bawang Prei di Banjar Batusesa Per Musim Tanam

No	Komponen Biaya	Kuantitas		Biaya Rata – Rata (Rupiah)	Persentase (%)
		Satuan	Harga satuan		
1	Bibit	Kg	5000	1.752.000	21,68
2	Pupuk	Kg	500	391.333	4,84
3	Pestisida	Liter	15.000	206.250	2,55
4	Tenagakerja	HO-K	60.000	5.302.000	65,60
5	Penyusutan alat – alat: Traktor, Sabit, Cangkul, Garpu, DanPompaGendong	Rupiah	20.650.000	257.194	3,18
6	Sewalahan/ PBB	Are	5000	173.500	2,15
Total				8.082.277	100,00

Sumber: Analisis data primer

Berdasarkan Tabediatas, dapat dilihat bahwa komponen biaya rata-rata tertinggi adalah tenaga kerja yaitu sebanyak Rp.5.302.000 (65,60%), karena tenaga kerja merupakan biaya yang paling banyak di dikeluarkan oleh petani responden di Banjar Batusesa. Dari awal produksi hingga panen kebutuhan tenaga kerja terus-menerus sesuai kebutuhan pemeliharaan bawang prei. Pada komponen biaya penyusutan alat – alat kuantitas harga mencapai Rp.20.650.000 karena harga komponen di totalkan, harga perkomponen alat –

alat meliputi : 1) harga traktor Rp.20.000.000, 2) harga sabit Rp.70.000, 3) harga cangkul Rp.90.000, 4) harga garpu Rp. 40.000, 5) harga pompa gendong Rp.450.000.

Penerimaan , Biaya dan Pendapatan Usahatani Bawang Prei

Pendapatan usahatani bawang prei dapat diartikan sebagai biaya usahatani dan penerimaan usahatani, yaitu total penerimaan kotor di Kurangi dengan total biaya produksi. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel Rata – Rata Penerimaan Usahatani Bawang Prei di Banjar Batusesa Per Musim Tanam

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Penerimaan	38.880.000
2	BiayaProduksi	8.082.277
3	Pendapatan	30.880.000

Sumber : Analisis data primer

Dari data Tabel diatas, dapat dilihat pendapatan usahatani bawang prei di Banjar Batusesa sebanyak Rp.30.880.000, pendapatan ini diperoleh dari penerimaan usahatani di kurang biaya produksi. Jumlah yang tinggi untuk hasil bersih dari usahatani bawang prei di Banjar Batusesa ini dikarenakan oleh harga bawang prei yang tinggi yaitu sebesar Rp.18.000/kg.

Dari tabel- tabel di atas dapat dilihat bahwa bawang prei sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat di Banjar Batusesa. Harga yang tinggi tersebut sangat mempengaruhi kehidupan, Karena dalam setiap kilogram bawang prei

dapat membantu kehidupan masyarakat di Banjar Batusesa.

Masalah Yang Dihadapi dan Upaya yang Dilakukan Oleh Petani di Banjar Batusesa

Masalah yang sering dihadapi oleh petani bawang prei di banjar Batusesa adalah Cuaca, faktor alam ini yang masih sulit untuk diatasi oleh masyarakat petani, hujan yang dimaksud adalah hujan badai yang terus menerus yang biasanya akan mengakibatkan batang bawang prei menjadi busuk, jika sudah busuk maka bawang prei tidak layak dikonsumsi, selain itu hujan juga menyebabkan karat daun yang mengakibatkan daun dari bawang prei tersebut tidak dapat dikonsumsi.

Upaya yang dilakukan adalah membuat bedeng-bedeng berisikan atap plastik dan ditutup pada malam hari sejenis *greenhouse* semi permanen, namun upaya ini jarang dilakukan karena biaya yang terlalu mahal dan cuaca yang tidak menentu. Hujan yang berkepanjangan membawa keuntungan tersendiri karena petani tidak perlu menyiram bawang prei tersebut, di sisi lain jika hujan teralulu sering menyebabkan kebusukan daun bawang prei sehingga tidak layak konsumsi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pendapatan usahatani bawang prei di Banjar Batusesa, Desa Candikuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan adalah sebanyak Rp.30.880.000. Jumlah yang tinggi untuk hasil pendapatan dari usahatani

bawang prei di Banjar Batusesa ini dikarenakan oleh harga yang tinggi yaitu Rp.18.000/kg.

2. Masalah yang dihadapi petani pada usahatani bawang prei di desa penelitian adalah hujan badai yang terus menerus yang mengakibatkan batang bawang prei menjadi busuk, dan upaya yang dilakukan petani adalah membuat penutup di setiap bedeng-bedeng bawang prei yang ditanam dengan plastik.

Saran

Berdasarkan beberapa temuan dalam penelitian ini, maka disarankan sebagai berikut :

1. Petani agar mempertahankan bahkan meningkatkan kinerja usahatani bawang prei dengan meminimalisasi masalah yang dihadapi.
2. Kepada peneliti selanjutnya agar meneliti tentang pemasaran bawang prei dan teknologi pascapanen untuk meningkatkan nilai jual komoditi bawang prei.

DAFTAR PUSTAKA

AAK. 1998. *Pedoman Bertanam Bawang*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius

Cahyono, B. 2005. *Bawang Daun*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius

Dahl, Dale C. and Hammond J. 1977. *Market and Price Analysis The Agricultural Industries*. Mc.Graw-Hill, Inc. New York.

Departemen Pertanian. 2004. *Statistik Pertanian*. Jakarta : Pusat Data dan Statistik, Departemen Pertanian

Guntoro. 2002. *Membudi dayakan Sapi Bali*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Hasan, M. 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Hernanto, F. *Ilmu Usahatani*. 1991. Jakarta : Penebar Swadaya.

Kohl, R.L. and Downey, W.D. 1972. *Marketing of Agricultural Product Fourth Ed.* Macmillan Co, New York.

Kotler, P. 1995. *Management Pemasaran*. Prehalindo. Jakarta.

Lakitan, B. 2003. *Hortikultura : Teori, Budidaya, dan Pasca Panen*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Limbong, W.H. dan Sitorus, P. 1987. *Pengantar Tataniaga Pertanian*. Diklat. Departemen Ilmi-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian IPB. Bogor.

Nazaruddin. 2000. *Budidaya dan Pengaturan Panen Sayuran Dataran Rendah*. Jakarta : Penebar Swadaya

Pengertian Gross Margin :

<https://sayangpetani.wordpress.com/2011/06/16/pengertian-gross-output-dan-gross-margin/> (diakses pada tanggal 25 juli 2016)

Prawirokusumo, S. 1990. *Ilmu Usahatani*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada

Rahim, Astuti dan Diah Retno Dwi Hastuti. 2007. *Pengantar, Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Jakarta : PT Penebar Swadaya,

Rismunandar. 1989. *Membudidayakan 5 Jenis Bawang*. Bandung : Penerbit Sinar Baru.

- Rukmana, R. 1995. *Bawang Daun*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius
- Saastratmadja, E. 1991. *Ekonomi Pertanian Indonesia*. Bandung : Penerbit Angkasa.
- Setiawan, A. 1995. *Budidaya dan Pengaturan Panen Sayuran Dataran Tinggi*. Jakarta : Penebar Swadaya
- Soekartawi. 1984. *Ilmu Usahatani Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Soekartawi. 1995. *Ilmu Usahatani*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia
- Soekartawi.1995. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Teori dan Aplikasinya. Jakarta: CV Rajawali.
- Soekartawi. dkk. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sutarminingsih, L. 2004. *Peluang Usaha Penggemukan Sapi*. Yogyakarta:
- Kanisius. Sukirno, S. 2005. *Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Kencana Media Group. Jakarta.
- Sumarni, N. dan Rosliani, R. 1995. *Ekologi Bawang Merah*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Suratiyah, K. 2008. *Ilmu Usahatani*. Jakarta : Penebar Swadaya
- Tjakrawiralaksana, A.1986. *Ilmu Usahatani*. Bogor:Institut Pertanian Bogor.
- Wibowo, S. 2008. *Budidaya Bawang : Bawang Putih, Bawang Merah, dan Bawang Bombay*. Jakarta : Penebar Swadaya.